



Perilaku Keberagamaan Masyarakat Sunda Jawa Barat

Deni Miharja¹

¹*Jurusan Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
JL. AH. Nasution No.105 Cibiru Kota Bandung
* denimiharja@uinsgd.ac.id*

Received: 12 Mei 2022 ; Accepted: 08 Juni 2022 ; Published: 30 Juni 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v6i1.169>

Abstrak

Manusia akan menjalin hubungan dengan Tuhan melalui pola emosional yang melibatkan sistem kognisi (keyakinan agama, ajaran agama, mitos, dan dogma), sistem perilaku sosial (upacara doa bersama, ritual, dan liturgi), dan organisasi dengan individu lain. Karena sifat subjektif dari pengalaman keagamaan, individu akan memiliki perasaan yang berbeda. Dengan informasi ini, terbukti bahwa pengalaman keagamaan adalah hubungan batin seseorang dengan kekuatan gaib (Tuhan), dan bahwa hubungan ini dapat dipupuk dengan pengamalan ajaran agama dan ritual dalam bentuk konsep dan perasaan. Karena kenyataan bahwa tingkat pengalaman keagamaan dan ajaran agama yang dipraktikkan setiap individu berbeda-beda, setiap orang akan memiliki pengalaman keagamaan yang unik. Hal inilah yang terjadi dalam masyarakat sunda di Kota Bandung. Penelitian ini mengungkap: Pertama, Masyarakat sunda menggunakan karya seni kebudayaannya dalam acara keagamaan. Kedua, Karakteristik Keberagamaan Masyarakat Sunda sangat beragam hal itu terbagi dalam sikap sebagai manusia, masyarakat, pola hubungan dengan alam, dan melahirkan keseimbangan aspek lahiriah dan batiniah. Ketiga, Keberagamaan masyarakat Sunda terlihat dari peninggalan-peninggalan spiritual masyarakat Sunda kuno dalam bentuk perilaku atau ritual yang mendarah daging dan gigih yang hingga kini terus dilestarikan.

Kata Kunci: Keberagamaan, Budaya, Masyarakat Sunda.

Abstract

Humans will establish a relationship with God through emotional patterns that involve cognition systems (religious beliefs, religious teachings, myths, and dogmas), social behavior systems (communal prayer ceremonies, rituals, and liturgies), and organizations with other individuals. Due to the subjective nature of religious experience, individuals will have different feelings. With this information, it is evident that religious experience is a person's inner connection with supernatural powers (God), and that this relationship can be fostered by the practice of religious teachings and rituals in the form of concepts and feelings. Due to the fact that the level of religious experience and religious teachings practiced by each individual is different, everyone will have a unique religious experience. This is what happened in the Sundanese community in the city of Bandung. This study reveals: First, Sundanese people use their cultural arts in religious events. Second, the religious characteristics of the Sundanese people are very diverse, they are divided into attitudes as humans, society, patterns of relationship with nature, and creates a balance of outer and inner aspects. Third, the diversity of the Sundanese people can be seen from the spiritual relics of the ancient Sundanese people in the form of ingrained and persistent behavior or rituals that are still being preserved until now.

Keywords: *Religion, Culture, Sundanese Society.*

A. Pendahuluan

Budaya Indonesia akan cukup beragam. Secara umum, sara mengacu pada keragaman suku, agama, ras, dan kelompok yang membentuk masyarakat Indonesia. Mengenai keragaman agama di Indonesia, beberapa agama telah hidup dan berkembang. Selain pemeluk agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu yang diakui pemerintah, ada lebih banyak lagi organisasi keagamaan/keyakinan di Indonesia. Istilah "agama atau kepercayaan yang tidak diakui oleh hukum" sering digunakan dalam legislasi Reformasi. Dalam kajian akademis Indonesia, istilah-istilah seperti 'agama asli', 'agama suku', mistisisme, 'kepercayaan aliran', dan 'komunitas kepercayaan' sering digunakan di samping 'agama lokal'. Dalam agama Barat, istilah seperti agama asli, etnis, dan akar agama sering digunakan (Affandy, 2017).

Ada banyak agama lokal di Indonesia, antara lain Parmalim di Sumatera Barat, Kaharingan di Kalimantan, Amatoa dan Towani Tolotang di Sulawesi Selatan, Wana di Sulawesi Tengah, Sangkan Paran di Banyuwangi, Jawa Timur, Sapta Dharma di Yogyakarta, Wong Sikep (agama Adam) dan Subud di Jawa Tengah, kepercayaan Badui, Dayak Setelah Orde Baru, ada kebangkitan tradisi dan kepercayaan lokal, mereka mulai menegaskan kembali identitas dan kepercayaan tradisional mereka, dan sejumlah kelompok agama asli dan lokal yang sebelumnya tunduk pada tekanan pemerintah yang signifikan mulai menantang hak asasi manusia. Hak atas kebebasan beragama dan budaya bagi mereka.

Dalam konteks kebangkitan adat, perlakuan dan hubungan negara dengan mayoritas agama resmi akan sangat berbeda antara minoritas masyarakat adat yang secara resmi beragama dan minoritas masyarakat adat yang beragama atau menganut kepercayaan setempat. Misalnya, hubungan antara penduduk asli Muslim di Jawa Barat, Islam, dan negara tampak akrab dan erat. Meskipun derajat hubungan ini bervariasi dari satu komunitas ke komunitas lainnya (Ahyani et al., 2021).

Menurut analogi Perry, masyarakat dan budaya harus mengalami transformasi. Untuk memberikan kontras, kita dapat mengevaluasi budaya dan masyarakat melalui lensa teater. Masyarakat dapat dilihat sebagai kumpulan aktor yang perannya sesuai dengan posisinya masing-masing. Budaya adalah pengaturan di mana pemain menggambarkan peran mereka. Nenek moyang mereka telah menciptakan situasi ini untuk para peserta dari generasi ke generasi. Setiap generasi, termasuk yang sekarang, telah menambahkan, menghapus, mengubah, atau memperbarui bagian skrip. Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jawa Barat pada tahun 2012, terdapat 27 desa adat di provinsi tersebut (Ansori et al., 2020).

Provinsi Jawa Barat merupakan daerah yang kaya akan budaya etnik, terlihat dari banyaknya budaya dan bahasa provinsi tersebut. Budaya dan bahasa selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman, dan terdapat beberapa agama. Lahir di Jawa Barat, suku Sunda telah berevolusi dan tumbuh selama berabad-abad menjadi suku terbesar di Jawa Barat dan kebanggaan masyarakat Sunda. Budaya dan tradisi orang Sunda sangat kental dengan agama. Hal ini disebabkan karena masyarakat Sunda merupakan peradaban agraris yang sangat bergantung pada barang-barang pertanian dan tanah di berbagai bagian keberadaannya. Namun, praktik pertanian di Ladang, Huma, dan Sistem Tanam digunakan di daerah yang tidak memiliki air irigasi teknis, bersifat berpindah-pindah, dan masih dilakukan di kelompok Sunda tertentu, seperti masyarakat Ciptagelar (Aripudin, 2015). Sementara orang Sunda mayoritas di Jawa Barat, orang Betawi dan Jawa tidak kalah berkembangnya. Ini menghasilkan perpaduan peradaban yang sangat kuat dan saling berdampak.

Tradisi adat seperti Sunda Wiwitan dan agama asli lainnya hidup berdampingan dengan Islam di Jawa Barat. Meski demikian, hal tersebut tidak menghalangi tumbuhnya kerukunan umat beragama. Masyarakat adat Sunda seperti Desa Kuta Ciamis, Desa Dukuh Garut, Desa Naga Tasikmalaya, dan Desa Cireundeu di Cimahi terkenal dengan kehidupan beragama yang rukun dengan penduduk sekitar yang mayoritas beragama Islam. Pada saat ini, penting untuk memahami mengapa hal ini terjadi, seberapa religius orang Sunda, dan mengapa orang Sunda di Jawa Barat begitu efektif dalam komitmen mereka terhadap kerukunan beragama. Kajian ini akan menganalisis cita-cita keagamaan masyarakat Sunda di Jawa Barat yang menjadi landasan kerukunan umat beragama di Indonesia berdasarkan informasi tersebut.

Menariknya, di Jawa Barat terdapat agama lokal seperti Sunda Wiwitan dan agama lokal lain yang hidup berdampingan dengan agama mayoritas seperti Islam. Namun, hal ini bukan menjadi hambatan bagi terciptanya kerukunan masyarakat beragama. Masyarakat adat Sunda seperti di Kampung Kuta Ciamis, Kampung Dukuh Garut, Kampung Naga Tasikmalaya, dan Kampung Cireundeu di Cimahi terkenal dengan kerukunan kehidupan beragamanya dengan masyarakat sekitar yang mayoritas Islam (Brata, 2018). Pada titik ini, menjadi penting untuk melihat mengapa hal ini bisa terjadi. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji tentang Karakteristik masyarakat sunda dan perilaku keberagamaan masyarakat Sunda Jawa Barat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan studi lapangan, maka dirancanglah temuan kajian tentang Sikap Keagamaan Masyarakat Jawa Barat. Teknik kualitatif didasarkan pada analisis kualitatif dari data yang diperoleh (Sugiyono, 2016). Sumber data primer dikumpulkan dari sumber langsung di lapangan. Sumber ini terdiri dari observasi, baik yang direkam maupun observasi langsung, serta wawancara dengan kepala dusun, tokoh adat, dan

anggota masyarakat setempat. Sebaliknya, sumber data sekunder berasal dari sumber data tambahan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkaji sumber berita, publikasi, jurnal, catatan kepala dusun, dan dokumen pemerintah yang memberikan data kuantitatif dan kualitatif tentang wilayah Sunda Jawa Barat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tradisi dan budaya lokal yang dulunya dipegang teguh, dijaga, dan dipelihara oleh setiap suku kini di ambang kepunahan karena keadaan modern. Ketika orang terus mempertahankan dan menggunakan budaya lokal atau daerah mereka, mereka merasa bangga sekaligus malu. Mayoritas masyarakat lebih memilih untuk memamerkan dan menggunakan seni dan budaya modern dibandingkan dengan budaya yang berasal dari daerahnya sendiri, seperti budaya lokal atau budaya yang berhubungan langsung dengan karakter bangsa.

Mereka lebih suka dan pindah ke budaya yang belum tentu konsisten dengan ciri-ciri negara mereka, dan banyak yang bahkan lebih bangga dengan budaya asing daripada budaya mereka sendiri. Tanpa pemahaman mereka bahwa budaya daerah merupakan faktor terpenting dalam pembangunan budaya nasional, dan bahwa budaya daerah mereka adalah aset nasional yang sangat berharga yang harus dilestarikan dan dibina oleh setiap anggota masyarakat, tidak mungkin untuk memajukan persatuan nasional. Pada umumnya individu tidak menyadari bahwa budaya merupakan identitas bangsa yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Saya percaya bahwa studi berjudul Budaya Sunda yang mengkaji budaya daerah Jawa Barat akan membantu masyarakat memahami arti penting budaya bagi suatu bangsa sehingga mereka dapat mengembangkan rasa kebanggaan budaya. Jawa Barat adalah wilayah yang dimaksud. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau dengan beragam suku, bahasa, dan adat budaya. Keanekaragaman budaya di Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya.

Budaya daerah merupakan kontributor yang signifikan bagi evolusi budaya global yang lebih luas, yang kadang-kadang disebut sebagai budaya nasional. Oleh karena itu, segala macam budaya daerah akan berpengaruh besar terhadap budaya nasional, dan sebaliknya, budaya nasional yang muncul dari budaya daerah akan berpengaruh besar terhadap budaya daerah/budaya lokal. Budaya adalah aset yang sangat berharga karena, selain menjadi ciri geografis, juga mewujudkan identitas nasional atau daerah. Karena budaya adalah kekayaan dan pembeda suatu daerah, maka setiap orang bertanggung jawab untuk melestarikan, menjaga, dan melindungi budaya; Artinya, setiap suku bangsa harus menjaga dan melestarikan budaya.

Suku Sunda adalah salah satu suku di provinsi Jawa Barat. Suku Sunda merupakan salah satu suku dengan tradisi daerah yang beragam, antara lain pakaian adat, kesenian tradisional,

bahasa daerah, dan lain-lain. Di antara beberapa budaya daerah yang dimiliki suku Sunda adalah sebagai berikut:

1. Pakaian Adat/Khas Sunda

Orang Sunda memiliki pakaian tradisional yang cukup terkenal yaitu kebaya. Kebaya adalah pakaian tradisional Jawa Barat yang terkenal, sehingga telah berkembang menjadi pakaian nasional. Hal ini merupakan bukti bahwa budaya daerah merupakan bagian integral dari budaya nasional.

2. Karya Seni Khas Sunda

a) Pertunjukan wayang

Wayang Golek merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional dari Jawa Barat yang menggambarkan dan menyampaikan narasi sejarah. Pertunjukan wayang ini melibatkan golek, sejenis wayang kayu yang mewakili karakter tertentu dalam drama wayang dan dioperasikan oleh seorang dalang dengan iringan nyanyian dan musik tradisional Jawa Barat yang dikenal dengan degung.

b) Jaipong

Jaipong adalah tarian tradisional dari Jawa Barat, sering dibawakan oleh penari yang mengenakan kebaya dan diiringi oleh musik tradisional Jawa yang dikenal dengan Musik Jaipong. Jaipong sering dibawakan oleh seorang individu atau sekelompok penari yang melakukan tarian jaipong.

c) Gamelan

Degung merupakan salah satu bentuk kesenian Sunda yang sering dipentaskan pada saat perayaan hari raya. Gaya gamelan ini digunakan sebagai pengantar atau pengiring. Gamelan ini terdiri dari berbagai alat musik Jawa Barat, antara lain kendang, goong, kempul, saron, bonang, kacapi, suling, biola, dll. Musik gamelan adalah salah satu bentuk seni yang paling populer di Jawa Barat, karena pengiringnya digunakan pada setiap acara perayaan yang masih mengacu pada konvensi tradisional, serta pada hampir setiap pertunjukan seni tradisional dari Jawa Barat.

d) Rampak Gendang

Rampak Gendang merupakan salah satu bentuk kesenian yang berasal dari Jawa Barat. Rampak Gendang adalah permainan kendang yang dimainkan secara serempak dengan menggunakan ritme dan teknik tertentu. Hal ini sering dilakukan oleh lebih dari empat individu dengan bakat drum tingkat lanjut. Biasanya rampak gendang ini dibawakan pada saat hajatan atau acara seremonial.

e) Kalung

Di wilayah Jawa Barat, terdapat kesenian Calung yang dilakukan dengan cara memukul/menyadap bambu yang telah dipotong dan diukir untuk menghasilkan nada yang

berbeda dengan menggunakan tongkat pemukul/pentungan kecil. Calung ini sering dilakukan oleh lima orang atau lebih. Calung ini sering digunakan sebagai pengiring lagu dan lawakan Sunda.

f) Pencak Silat

Pencak silat merupakan kesenian yang berasal dari daerah Jawa Barat dan sekarang menjadi kesenian nasional. Pada mulanya pencak silat adalah tarian yang menyertakan gerakan-gerakan yang menyerupai teknik pencak silat. Pada umumnya pencak silat ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan mengenakan pakaian berwarna hitam, ikat pinggang kain yang diikatkan di pinggang, dan hiasan kepala yang terbuat dari kain bernama Sunda. Pada umumnya seni pencak silat ini dilakukan dengan iringan gendang penca yaitu musik pengiring yang menggunakan alat tabuh dan tiup.

g) Berdampingan

Sisingaan adalah seni rupa yang berasal dari daerah Subang, Jawa Barat. Kesenian ini ditunjukkan oleh empat orang yang menyeret patung berbentuk singa yang ditunggangi seorang anak kecil, diiringi dengan permainan kendang dan terompet. Karya seni ini sering ditampilkan pada acara-acara peringatan.

h) Kuda Lumping

Kuda Lumping merupakan salah satu bentuk kesenian yang unik karena dibawakan dengan cara memanggil roh halus sehingga membuat pelakunya seperti kesurupan. Kesenian ini dibawakan oleh seseorang yang sedang kesurupan sambil menunggangi sepotong kayu berbentuk kuda dengan iringan kendang dan terompet. Keterampilan ini unik karena praktisi akan dapat mengkonsumsi gelas dan rumput. Selain itu, pemain akan dicambuk selain memukuli kuda. Seni ini sering diarahkan oleh seorang pawang. Seni ini menuntut bakat tingkat tinggi untuk ditampilkan, karena sangat berisiko.

i) Bajidoran

Bajidoran adalah suatu bentuk kesenian yang bunyinya hampir identik dengan musik modern, kecuali lagu yang dimainkan adalah lagu daerah atau lagu daerah Jawa Barat dan alat musik yang digunakan adalah alat musik tradisional Jawa Barat seperti kendang, goong, saron, bonang, kacapi, rebab, Jenglong, dan Terompet. Biasanya, Bajidoran ditampilkan di atas panggung pada saat acara pementasan dan acara pesta.

j) Cianjuran

Cianjuran adalah bentuk seni Jawa Barat. Karya seni ini menggambarkan seorang penyanyi yang menyanyikan sebuah lagu, yang juga merupakan lagu klasik Jawa Barat. Lagu Cianjuran ini juga dikenal dengan istilah Jawa Barat Mamaos yang artinya nyanyian.

k) Kacapi Suling

Kacapi suling merupakan salah satu bentuk kesenian yang berasal dari daerah Jawa Barat

yaitu permainan alat musik tradisional yang hanya menggunakan kacapi dan suling. Seringkali, suling Kacapi digunakan untuk mengiringi nyanyian Sunda, yang biasanya merupakan lagu atau lagu yang dibawakan oleh seorang vokalis wanita, yang disebut Sinden dalam bahasa Sunda.

1) Reog

Di wilayah Jawa Barat, terdapat kesenian yang dikenal dengan Reog, yang sering dilakukan dengan tapal batas dan diiringi dengan musik Calung. Seni ini sering dilakukan oleh orang-orang yang komedi dan berbakat secara artistik. Kesenian ini ditampilkan dengan cara bercerita yang mayoritas berupa cerita humor atau lelucon.

Karakteristik Keberagamaan Masyarakat Sunda

1. Sikap Pribadi sebagai Manusia

Suwarsih Warnaen mencirikan orang Sunda sebagai penganut yang taat akan kekuasaan Tuhan. Takdir memilih Tuhan, sebagaimana tercermin dalam baris "Jodo, pati, bagja, cilaka, Pangeran nu nangtukeun". Pernyataan ini mencerminkan kepercayaan orang Sunda bahwa Tuhan yang menentukan jodoh, hidup dan mati, serta kebahagiaan dan kesedihan. Namun, keyakinan pada takdir ini tidak menghalangi orang Sunda untuk bergerak. Atau, seperti yang terlihat dari ucapan "Urang mah darma ihtiar, hasil henteuna didukung oleh Kanu Kagungan," mereka adalah individu yang percaya diri dan energik. (Kewajiban tunggal kita adalah berusaha; berhasil atau gagal terserah Tuhan Yang Maha Esa) Berusaha adalah keadaan mental yang dinamis. Etimologi kata usaha adalah bentuk kata kerja dari akar kata khayr (baik). Kata ini berarti memilih peluang terbaik (Madjid, 2001).

Nabi Muhammad menjelaskan dalam haditsnya tentang hubungan antara kepercayaan pada persediaan Tuhan dan pekerjaan. "Jika Anda tidak ingin kehilangan unta Anda, ikatlah ke pohon dan percayalah kepada Tuhan," katanya. Menurut Madjid, ada hubungan antara konsep pertempuran dan pengetahuan ilmiah. Seperti disebutkan sebelumnya, tujuannya adalah untuk membuat pilihan yang optimal. Akibatnya, ketika pengetahuan seseorang meningkat, dia akan memiliki lebih banyak alternatif yang tersedia baginya. Dengan demikian, kemungkinan keberhasilan meningkat secara signifikan.

Nurcholis Madjid menyatakan di tempat lain bahwa ikhtiar adalah kode etik yang mendorong orang untuk terlibat dan melakukan perbuatan baik. Islam sering digambarkan sebagai jalan, terutama jalan menuju keridhaan Allah. Hal ini terlihat dari makna istilah syari'at, tariqah, shirath, sabil, minhaj, dan maslak, yang kesemuanya berhubungan dengan tata cara. Kata jalan menyiratkan pergerakan barang-barang yang ada di atasnya menurut definisi. Karena Islam sering digambarkan sebagai metode, umat Islam harus progresif, dinamis, dan tertarik pada berbagai aktivitas.

Vitalitas ini ditunjukkan oleh orang Sunda dalam kualitas pribadi mereka. Sikap ini muncul dari rasa kemahakuasaan Tuhan yang mendarah daging dalam kehidupan keagamaan mereka. Kesulitan hidup dipandang sebagai pelajaran untuk masa depan yang lebih baik. Sifat lain yang menjadi ciri orang Sunda adalah keinginannya yang terus menerus untuk mencari informasi dan memperluas batas-batas ilmunya untuk mencapai kesucian dan keteguhan. Sebagai konsekuensi dari fitur ini, orang Sunda terus-menerus toleran terhadap ketidaksopanan orang lain, karena mereka lambat untuk memprotes, peduli, dan memaafkan.

2. Sikap sebagai Anggota Masyarakat

Sebagai cerminan semangat masyarakat Sunda, toleransi merupakan modal utama untuk hidup bersama secara sosial. Kehidupan yang harmonis, menyenangkan, dan tenteram sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai kebajikan ini, penyerahan diri dianggap sebagai tindakan mulia, bukan tindakan tercela. Orang Sunda sebisa mungkin menghindari perselisihan dalam pergaulan. Hal ini dilakukan sepanjang tidak bertentangan dengan konsep-konsep kebajikan seperti kepercayaan, kehormatan, dan harga diri, yang dihormati. Orang Sunda menghargai pengendalian diri dan penyembunyian emosi (pundung) atas konflik fisik. Jika disalahartikan, tindakan semacam ini menunjukkan ketakutan atau kurangnya keberanian.

Pada kenyataannya, konfrontasi fisik hanya menjadi pilihan bagi orang Sunda jika perdamaian tidak mampu menyelesaikan masalah. Kualitas-kualitas tersebut menggambarkan pola perilaku orang Sunda dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa (Miharja & Ruslan, 2020). Silih asih, mengasah silih, dan membina silih merupakan ungkapan umum dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda yang menunjukkan identitas budaya (saling mencintai, menajamkan, dan saling menjaga). Dadang Kahmad memberikan definisi komprehensif dari frasa ini sebagai berikut: Silih Asah adalah ekspresi komunikasi yang berpusat pada Tuhan dan hubungan sosial-keagamaan. Cinta Allah berbentuk kasih sayang-Nya kepada setiap hamba-Nya. Pada akhirnya, pendekatan keagamaan ini mengedepankan sikap egaliter dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam budaya welas asih, semua individu dipandang setara, dan tidak ada yang dianggap superior atau inferior (Kahmad, 2011).

Asas-asas fundamental tersebut pada akhirnya melahirkan etos/karakter dialog, gotong royong, atau kerjasama, serta sikap sistem kepercayaan dan ciri khas masyarakat selalu adil. Integritas dan keyakinan moral seperti itu mendorong tatanan sosial, kekuatan, dan harmoni. Sikap mengasah menunjukkan adanya kehidupan bersama untuk pengembangan nilai-nilai pribadi dan perluasan pengetahuan. Budaya penebusan dosa mengikat orang dengan integritas dan kehausan akan pengetahuan, memungkinkan mereka untuk hidup bebas dan disiplin. Peradaban yang otonom tahan terhadap eksploitasi, penindasan, dan kolonialisme, karena tidak bergantung pada orang lain.

Dadang Kahmad mengatakan bahwa tobat yang ada di mana-mana di kalangan organisasi keagamaan akan memberikan pedoman etis bagi upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menghilangkan keangkuhan. Di sisi lain, dengan perhiasan etika ini, keindahan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi lebih nyata, serta kesadaran dan kerendahan hati manusia didorong untuk mengakui keterbatasannya di hadapan Tuhan Yang Maha Mengetahui. Dalam kehidupan bermasyarakat, sangat penting untuk menjaga sikap saling waspada, saling menerima, dan saling membimbing. Sebagai konsekuensinya, muncul budaya pengasuhan. Dengan mengadopsi sikap peduli dan protektif terhadap satu sama lain, adalah mungkin untuk meningkatkan ikatan emosional yang telah dikembangkan sebagai konsekuensi dari hidup bersama. Akibatnya, kekerasan dan budaya huru hara jarang terjadi di masyarakat Sunda. Namun, ketika upaya dilakukan untuk mengganggu ketenangannya, mereka membalas tanpa ragu-ragu. Dalam tradisi keagamaan masyarakat Sunda, silih asuh merupakan pelembagaan amar ma'ruf nahi munkar, perwujudan akhlak Rabb al-'alamin, Tuhan Yang Maha Esa (Kahmad, 2011).

3. Pola Hubungan Manusia dengan Alam

Orang Sunda memandang alam dan sekitarnya sebagai: (1) sumber kehidupan bagi semua makhluk, termasuk tumbuhan dan hewan yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia; (2) simbol-simbol yang mengajarkan manusia prinsip-prinsip moralitas dan nilai-nilai keindahan; dan (3) sarana metafisik bagi manusia untuk berinteraksi dengan Tuhannya. Mereka yang kurang memahami budaya Sunda sering kali salah mengartikan cara pandang orang Sunda tentang alam sekitar. Dalam banyak situasi, pengertian animisme atau dinamisme nenek moyang orang Sunda diduga diekspresikan dalam perilaku etis nenek moyang orang Sunda terhadap alam, yang sering diperlihatkan melalui berbagai ritus. Untuk menghindari tuduhan-tuduhan yang seolah-olah merendahkan harkat dan martabat hakiki kehidupan masyarakat, sangat penting untuk menjaga sikap intelektual dan perspektif yang luas.

Dalam karya sebelumnya yang berjudul *Teologi Lingkungan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda*, penulis membahas tentang ritual dan kepercayaan tradisional masyarakat Sunda di sekitar lingkungan alam. Tidak ada bukti dalam konteks ini bahwa upacara adat Sunda ditujukan untuk menghargai alam. Orang Sunda melakukan ritual ini untuk menunjukkan rasa syukur mereka kepada Tuhan atas kelimpahan sumber daya alam yang memelihara kehidupan mereka. Rasa syukur ini tidak terbatas pada upacara formal; melainkan ditunjukkan melalui sikap ramah terhadap lingkungan dan menganggapnya sebagai sesama ciptaan Tuhan. Pendekatan Sunda terhadap alam adalah sikap moral masyarakat setempat, dengan mengingat tujuan-tujuan berupa ungkapan rasa syukur manusia kepada Tuhan atas penyediaan sumber daya alam yang melimpah.

4. Keseimbangan Aspek Lahiriah dan Batiniah

Ungkapan *ngeunah angen ngeunah angeun* menunjukkan pandangan dunia Sunda tentang harmoni dan keseimbangan antara sifat lahiriah dan batin. Kemajuan aspek eksternal tidak terlepas dari pertumbuhan aspek internal. Secara konstan, mereka memberikan pengaruh timbal balik satu sama lain. Oleh karena itu, keduanya harus terus berkembang. Cara berpikir ini ditandai dengan nama *Siger Tengah*. Posisi tengah adalah terjemahan harfiah dari frasa bahasa Indonesia *siger Tengah*. Ungkapan yang menjadi falsafah hidup orang Sunda tersebut menunjukkan suatu cara hidup yang dijaga agar eksistensi manusia dapat tumbuh secara wajar dan seimbang, baik lahir maupun batin. *Wasath* adalah kata Arab untuk keseimbangan, yang berada di antara *ghuluw* (kelebihan) dan *taqshir* (kekurangan) (kekurangan).

Kriteria Tuhan dalam menciptakan manusia adalah fitrah, yaitu keseimbangan. Karena orang-orang ini, Islam (mereka yang tunduk kepada Allah) disebut sebagai *Ummatan Wasatha*, sebagaimana Allah menyatakan dalam Surah al-Baqarah ayat 143: "Muhammad telah membuktikan bukti (perbuatan) Anda". Menurut Quraish Shihab pengertian asli dari istilah *wasath* adalah segala sesuatu yang baik. Yang baik mewakili jalan tengah antara dua negara yang berlawanan. Misalnya, kelebihan adalah batas antara ketidakpedulian dan kepengecutan, sedangkan kedermawanan adalah batas antara berlebihan dan kikir. Karena semua hal yang sehat (*wasath*) berada di tengah, kata *wasath* telah berkembang menjadi berarti berada di tengah. Sebagai wasit yang menengahi antara dua pihak yang bertikai, keadilan menunjukkan keahliannya ketika mencapai keseimbangan antara dua kutub yang berlawanan. Dari pengertian ini, terbentuk makna ketiga dari nama *wasath*, keadilan. *Ummatan wasatha*, menurut arti harfiahnya, mengacu pada kumpulan orang-orang yang berpikiran moderat.

Orang-orang yang menghuni pusat terletak di antara dua ekstrem. Tujuan menempatkan Muslim di tengah adalah untuk memungkinkan orang-orang dari kelompok dan daerah lain untuk belajar dari atau meniru sikap baik atau sangat baik yang mereka tunjukkan setiap hari. Sikap moderat umat Islam menjamin bahwa mereka akan selalu rukun. Dengan kata lain, seseorang tidak lagi memenuhi syarat sebagai "Muslim" jika ia memiliki pendapat yang bertentangan dengan doktrin Islam. Izetbegovic menegaskan bahwa Islam adalah dasar kreativitas manusia. Islam bukan hanya agama atau cara hidup; itu juga merupakan filosofi penuntun untuk mengatur alam semesta. Islam adalah agama dan sistem sosial yang kohesif, sama seperti tubuh dan jiwa manusia adalah satu kesatuan. Kondisi manusia terus-menerus merupakan tarik ulur antara kutub yang berbeda. Oleh karena itu, legitimasi seorang Muslim terletak pada kemampuannya untuk menyeimbangkan keduanya, baik ke kiri maupun ke kanan, secara spiritual dan finansial, fisik dan spiritual, dan secara agama dan moneter. termasuk kehidupan sosial.

Tuhan memberdayakan umat manusia (Muslim) dengan sifat wasathiyat untuk terlibat, berkomunikasi, dan membuka diri kepada semua kalangan (agama, budaya, dan peradaban) agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hanya dengan demikian mereka dapat bertindak sebagai "saksi" para syuhada dan menanggapi dengan bijaksana semua situasi (Miharja & Saepudin, 2017). Inilah makna yang tergambar dari ciri-ciri luhur budaya Sunda seperti yang tertuang dalam semboyan Siger Tengah. Sebagai penutup, penulis mengutip karya Almarhum Nurcholis Madjid dalam bukunya *Islam Religion of Humanity: Building Traditions and New Visions of Indonesian Islam*. Sulit bagi zaman kita untuk menjelaskan semua aspek budaya kita sejak awal. Akibatnya, tujuan kami saat ini adalah untuk terus mengembangkan nilai-nilai teladan di masa lalu sambil juga menerima nilai-nilai baru yang sangat baik (Madjid, 1995).

Dengan demikian, kita akan memiliki dasar yang stabil untuk memasuki masa depan dengan percaya diri. Tujuan membaca kembali kekayaan budaya masa lalu dengan segala kemegahannya adalah untuk lebih memahami dan menghargainya, bukan untuk mencari pembenaran atau menghindari menjawab tantangan masa kini. Unsur budaya yang kita dapatkan dari masa lalu tidak selalu asli dan nyata. Oleh karena itu, penyelidikan harus dilakukan dengan sikap kritis dan terbuka serta apresiasi ilmiah yang nyata. Dengan demikian, luasnya masa lalu karuhun kita akan menjadi landasan kokoh bagi pengembangan kebijaksanaan dan karakter.

Sikap Keberagamaan Masyarakat Sunda Jawa Barat

Di masa lalu, tidak mungkin untuk memastikan keberadaan, kejelasan, dan perkembangan sistem kepercayaan Sunda. Sudut pandang ahli yang berbeda terus menghambat upaya ini. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa kerajaan Sunda kuno adalah Hindu karena penguasa adalah seorang Hindu. Menurut pandangan lain, mereka menganut Agama Sunda yang diturunkan dari kepercayaan nenek moyang orang Sunda. Ada pula yang berpendapat bahwa Islam secara historis merupakan agama Sunda. Sebagai akibat dari kolonialisme, hanya ada sedikit sumber resmi yang dapat digunakan untuk membangun sejarah Sunda masa lalu, yang mengakibatkan perselisihan.

Menurut Engkus Ruswana, sejarawan Belanda menyumbang sebagian besar data sejarah untuk nusantara. Usaha sastra mereka tidak dapat dipisahkan dari tujuan pribadi mereka sebagai penjajah dari wilayah yang mereka tempati. Sebagai konsekuensi dari upaya mereka untuk merampas martabat penduduk asli yang terjajah, sangat mungkin bahwa akan ada perbedaan dalam cara penulisan sejarah. Demikian pula, kemungkinan besar bukti fisik masa lalu Nusantara akan hilang atau mungkin sengaja dimusnahkan terkait dengan benda-benda peninggalan sejarah, yang menurut penuturan sebagian besar kini disimpan di Belanda. Tidak

adanya bukti sejarah yang menunjukkan keberadaan orang Sunda di masa lalu tidak berarti bahwa usaha ini harus dihentikan. Dalam bentuk bangunan bersejarah, pola perilaku budaya, dan tradisi Sunda kontemporer, kita masih memiliki banyak kekayaan yang dapat digunakan untuk menganalisis masa lalu.

Artefak warisan dan praktik sejarah mengungkapkan pola pikir yang tidak dapat dilepaskan dari konsep yang mendasarinya. Situs-situs arkeologi yang menyimpan artefak, seperti situs Cipari di Kuningan, yang diperkirakan ada antara tahun 2000 dan 3000 SM, menjadi bukti bahwa nenek moyang orang Sunda selalu melestarikan sifat dan sikap keagamaan. Dalam kehidupan masyarakat Sunda Wiwitan, peninggalan-peninggalan spiritual masyarakat Sunda kuno dapat dilihat dalam bentuk perilaku atau ritual yang mendarah daging dan gigih. Hingga saat ini, para antropolog Indonesia sependapat bahwa kepercayaan merupakan salah satu sistem keagamaan masyarakat Sunda dan juga identitas mereka.

Wiwitan dibedakan berdasarkan asal-usul, kualitas, atau identitasnya. Sunda Wiwitan dengan demikian merupakan keturunan pertama dari nenek moyang orang Sunda atau orang Sunda asli. Terkadang, Sunda Wiwitan mengacu pada kepercayaan atau sistem kepercayaan mereka yang terus mengikuti "agama" yang dianut oleh nenek moyang Sunda mereka. Tauhid, atau Ketuhanan Yang Maha Esa, adalah prinsip ketuhanan yang melandasi praktik keagamaan Sunda Wiwitan. Gagasan ini tercermin dalam nama Tuhan, "Hyang Tunggal." Hyang mengacu pada yang tidak terlihat, yang tidak terlihat, dan yang tidak terlihat. Sementara yang Tunggal adalah kesatuan yang tidak dapat dipatahkan yang tidak dapat dipisahkan, satu, atau ahad, adalah entitas yang berbeda (Farhan, 2017). Dalam kepercayaan Sunda Wiwitan, Tuhan memiliki beberapa nama yang sesuai dengan sifat atau sifat-sifat-Nya, seperti Sanghyang Keresa (Tuhan Yang Maha Esa), Batara Tunggal (Tuhan Yang Maha Esa), Batara Jagat (Tuhan Yang Berkuasa), dan Batara Seda Niskala. (Pencipta Alam Semesta) (Tuhan Yang Maha Esa).

Penganut Sunda Wiwitan percaya bahwa Tuhan bersemayam di Buwana Nyuncung, disebut juga Dunia Atas (Miharja et al., 2019). Ketentuan adat, atau pikukuh, merupakan landasan pandangan dunia Sunda Wiwitan. Pikukuh adalah pedoman yang ditetapkan Karuhun (leluhur Sunda Wiwitan) untuk kegiatan sehari-hari. Ia tidak terdefinisi dalam kertas, tetapi tampak dalam perilaku sehari-hari masyarakat Sunda Wiwitan saat berhubungan dengan Tuhan, berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, dan melihat alam semesta. Karena banyak orang Sunda yang menganut kedua agama tersebut, ajarannya juga mempengaruhi kepercayaan Sunda Wiwitan.

P. Masykur Wahid menyajikan bukti pengaruh ini, seperti penggabungan banyak nama dewa Hindu-India ke dalam agama Sunda. Batara Tunggal merupakan nenek moyang dari dewa-dewa Sunda Wiwitan seperti Batara Wisnu, Batara Mahadewa, dan Batara Brahma.

Penyebutan dewa-dewa Hindu tersebut sebagai keturunan dan ketundukan mereka kepada Batara Seda Niskala menunjukkan bahwa Sunda Wiwitan tetap meyakini bahwa Batara Tunggal adalah Tuhan Yang Maha Esa. Ketika orang Sunda belajar tentang Islam dan banyak dari mereka memeluk agama baru, kepercayaan Sunda Wiwitan pada Sanghyang Tunggal (Tuhan Yang Maha Esa) dikembalikan ke keadaan semula, tidak tercemar oleh kepercayaan pada dewa lain. Karena dipandang sebagai kembalinya ajaran para pendahulunya, maka konsep keesaan Tuhan (tauhidullah) dalam Islam diterima secara luas (Effendi et al., 2017).

Pandangan dunia monoteistik ini kemungkinan akan menghalangi pengaruh agama Hindu-Budha terhadap kepercayaan Sunda (Dharma & Nur'aeni, 2017). Berbeda dengan ketika kedua agama itu sampai di Jawa dan menjadi kepercayaan penduduk asli. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Afif Muhammad. Menurutnya, budaya Jawa seolah terjerat oleh tradisi Hindu-Budha dalam berbagai aspek kehidupan, namun masyarakat Sunda tampaknya tidak terpengaruh oleh tradisi kedua agama tersebut. Hal ini mungkin menjadi salah satu penyebab lahirnya ungkapan/slogan Sunda Islami dan Teh Sunda Islami. Seperti yang akan diperlihatkan di sisa bagian ini, kesimpulan penulis, yang mengaitkan sistem keagamaan Sunda awal dengan asal-usul masalah utama slogan esai, dapat dibenarkan jika disertai dengan pemahaman penuh tentang prinsip-prinsip Islam. Kita sering menggunakan kata "Islam" untuk menyebut nama agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan berbeda dari agama lain.

Menurut Nurcholis Madjid, "Islam" adalah kata benda aktif atau kata benda verbal dalam arti konseptual yang lebih besar. Hal ini mengacu pada pola pikir, yaitu ketundukan manusia kepada Tuhan. Dalam perspektif Tuhan, ini adalah agama yang sejati. Hal ini terlihat dari firman Allah berikut ini: "Sesungguhnya Islam adalah agama Allah".

Al-Islam dapat diambil sebagai nama agama, tetapi juga dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas. Jika kita menafsirkan firman Tuhan secara luas, kita dapat menyimpulkan bahwa, menurut Al-Qur'an, agama asli yang diterima Tuhan adalah agama yang sikap esensialnya adalah "al-Islam" dalam arti "penyerahan diri kepada Tuhan". Menurut Madjid, sudut pandang ini dapat disimpulkan dari akhir bagian Al-Qur'an (29:46). Nama Muslim akan lebih diterima jika diterjemahkan sebagai "orang-orang yang berserah diri kepada Allah" dalam ayat 46 surah al-'Ankabut. Untuk mempertahankan pendiriannya, Nurcholis Madjid mengutip komentator lain. Ibnu Katsir, menafsirkan kata "Muslim" dalam Surat Ali Imran ayat 84: "Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan keturunan mereka, serta apa yang diberikan oleh Tuhan mereka kepada Musa, Isa, dan para nabi. Kami tidak membedakan mereka dan kami berserah diri kepada-Nya (Muslim)".

Menurut Ibn Kathir, "Muslim" mengacu pada anggota kelompok ini yang percaya pada

semua nabi yang diutus dan semua teks yang diberikan. Tanpa penyangkalan sekecil apapun, mereka menerima semua kebaikan yang diturunkan oleh wahyu Tuhan dan para nabi dan rasul Tuhan. Al-Zamakhshari mendefinisikan "Muslim" sebagai "individu yang menganut tauhid dan tunduk kepada-Nya." Dalam situasi ini, ia memandang al-Islam sebagai pelukan dan penyerahan Tuhan kepada-Nya. Menurut Ibnu Taimiyah, al-Islam memiliki dua arti: mentalitas yang taat dan cara yang benar untuk berperilaku taat. Menurut Madjid, alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa orang-orang beragama yang tidak memiliki sikap kepasrahan kepada Tuhan adalah palsu dan tidak akan diterima oleh Tuhan, meskipun mereka berpura-pura menjadi "Muslim". Selain penjelasan-penjelasan tersebut di atas, Al-Qur'an menegaskan bahwa agama-agama yang diturunkan kepada rasul-rasul Allah adalah Islam, yaitu agama yang mengajarkan ketundukan dan ketaatan serta ketundukan sepenuhnya pada kedaulatan dan kehendak Allah. Seperti yang terlihat, penjelasan dan pernyataan ini memiliki kemampuan untuk menjadi referensi untuk memahami agama yang pertama kali dianut Karuhun Sunda.

D. Simpulan

Asal usul bahasa Sunda adalah kata *su*, yang berarti segala yang baik. Menurut bahasa Sansekerta, bahasa Sunda berasal dari akar kata Sunda yang artinya menyilaukan atau bercahaya. Sunda berarti air, daerah yang kaya air atau subur, dan kewaspadaan dalam bahasa Kawi. Budaya Sunda adalah budaya yang berkembang dalam peradaban Sunda. Budaya Sunda terkenal dengan penekanannya pada moralitas. Orang Sunda pada umumnya senang, baik hati (*soméah, seperti dalam falsafah soméah hadé ka sémah*), sopan, dan sangat menghormati orang tua. Ini menunjukkan budaya Sunda. Budaya Sunda merupakan salah satu yang tertua di Nusantara.

Pada hakikatnya, pengalaman beragama merupakan pengalaman unik yang hanya dapat dirasakan (secara subjektif) oleh yang memilikinya (secara subjektif). Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa pengalaman keagamaan setiap orang akan unik karena tingkat pengalaman keagamaan dan ajaran agama yang dipraktikkan oleh setiap orang berbeda-beda. Akibatnya, tidak seorang pun yang berbagi pengalaman religiusnya dapat membicarakan masalah yang sama.

Daftar Pustaka

- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201–225.
- Ahyani, H., Rayana, J., & Hapidin, A. (2021). Tatanan Keyakinan Masyarakat Sunda (Sunda Wiwitan) di Era 4.0. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 18(1), 1–12.
- Ansori, F. M., Rusmana, D., & Hakim, A. (2020). Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Kampung

- Adat Dukuh Cikelet-Garut Jawa Barat. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 221–232.
- Aripudin, A. (2015). Haji Hasan Mustapa: Sufisme Lokal dalam Masyarakat Sunda. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1), 135–156.
- Brata, Y. R. (2018). Aspek Hukum Islam dalam Kebudayaan Sunda. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 6(1), 1–11.
- Dharma, Z. M., & Nur'aeni, L. (2017). Upacara Adat Nyuguh Di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Pikeun Bahan Pangajaran Maca Artikel Budaya Di SMA/SMK/MA Kelas XII (Ulikan Semiotik). *Jaladri: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 3(1), 51–57.
- Effendi, M. R., Nandang, H. M. Z., & Hernawati, R. (2017). Pengembangan ruhul Islam: studi tentang fenomena religiusitas dosen tetap Unisba dalam upaya pengembangan ruhul Islam. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*, 7(3), 765–782.
- Kahmad, D. H. (2011). *Sosiologi agama: potret agama dalam dinamika konflik, pluralisme dan modernitas*. Pustaka Setia.
- Madjid, N. (1995). *Islam: agama kemanusiaan: membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Madjid, N. (2001). *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas.
- Miharja, D., Mulyana, M., & Izzan, A. (2019). Islam, ethnicity and cultural politics of identity: The religiosity of Betawi Muslim in Jakarta. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 4(2), 132–143.
- Miharja, D., & Ruslan, I. (2020). Religiosity of the Indigenous Kasepuhan Sunda Community in West Java. *1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)*, 328–332.
- Miharja, D., & Saepudin, A. (2017). Nilai-Nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih: (Studi Deskriptif Nilai-nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih di Masyarakat Desa Warungkandang, Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), 166–184.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Alfabeta.